

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENDIDIKAN PESANTREN DI ERA DIGITAL : ANTARA KEPERCAYAAN DAN STIGMA

NABILA MAWADDAH

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Raudatul Akmal, Batang Kuis

Email : nabilamawaddah7@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pandangan masyarakat terhadap perilaku anak pesantren di masa kini, khususnya yang menyimpang dari ajaran Islam. Fokus pembahasan adalah fenomena sosial yang menjadi sorotan publik, seperti tindakan kontroversial oleh tokoh pesantren yang viral di media sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan menganalisis berbagai sumber literatur dan berita terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa masyarakat mulai mempertanyakan kredibilitas sebagian anak pesantren akibat perilaku yang tidak mencerminkan nilai-nilai keislaman. Fenomena ini mengindikasikan perlunya evaluasi dan penguatan pendidikan akhlak di lingkungan pesantren agar tetap menjadi pusat pembentukan karakter Islami.

Katakunci: Anak Pesantren, Pandangan Masyarakat, Nilai Islam, Fenomena Sosial, Pendidikan Akhlak.

Abstract

This research aims to examine the community's views on the behavior of Islamic boarding school children today, especially those who deviate from Islamic teachings. The focus of the discussion is social phenomena that are in the public spotlight, such as the controversial actions of Islamic boarding school figures which went viral on social media. The research method used is literature study by analyzing various sources of literature and related news. The results of the research show that people are starting to question the credibility of some Islamic boarding school children because their behavior does not reflect Islamic values. This phenomenon shows the need to evaluate and strengthen moral education in the Islamic boarding school environment so that it remains a center for Islamic character formation.

Keywords: *Islamic Boarding School Children, Community Views, Islamic Values, Social Phenomenon, Moral Education*

A. PENDAHULUAN

Pesantren meruakan salah satu institusi Pendidikan Islam tertua di Indonesia yang dikenal sebagai pusat pembentukan karakter dan akhlak santri. Sejak dahulu, pesantren berperan penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia. Santri di ajarkan untuk mengamalkan nilai-nilai keislaman, seperti menghormati orang lain, menjaga lisan serta menjunjung tinggi etika dan moral.

Namun seiring dengan perkembangan zaman, pesantren tidak luput dari perkembangan zaman, pesantren tidak luput dari tantangan era modern, khususnya di era digital. Media sosial menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari yang membawa dampak positif dan negatif dari para santri. Fenomena viral di media sosial sering kali menampilkan perilaku individu dari kalangan pesantren yang jauh dari nilai-nilai islam.

Salah satu contoh yang menjadi sorotan adalah yang menjadi tindakan seorang tokoh esantren yang mencaci maki pedagang secara terbuka, yang kemudian viral dimedia sosial. Perilaku tersebut memicu perdebatan dab kalangan masyarakat dan menimbulkan pertanyaan besar tentang esensi pendidikan akhlak dipesantren. Selain itu, fenomena lainnya yang tak kalah kontroversial adalah video viral disebuah pengajian di Banyuwangi, dimana sejumlah santri terlihat berjoget mengikuti irama musik yang diputar di tengah pengajian. Peristiwa ini menuai kritik tajam dari beberapa bagian pihak karna dianggap tidak sesuai dengan norma dan adab dalam kegiatan kragamaan.

Dalam konteks ajaran Islam, penting bagi setiap individu untuk menjaga adab dan akhlak, terutama ketika berada di ruang publik. Al-Qur'an menekankan pentingnya berbicara dan bersikap dengan baik, seperti dalam Surat Al-Hujurat (49:11) yang berbunyi: "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum merendahkan kaum yang lain. Boleh jadi mereka yang direndahkan lebih baik daripada mereka yang merendahkan." Selain itu, Surat Al-Isra (17:53) mengingatkan, "Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik. Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka."

Melihat fenomena ini, penting untuk mengkaji lebih dalam pandangan masyarakat terhadap anak pesantren di masa kini serta mencari solusi agar pesantren tetap dapat membimbing santri sesuai nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih jauh fenomena tersebut, dengan harapan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pesantren dalam memperkuat pendidikan akhlak dan menghadapi tantangan era digital.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research), yaitu dengan menganalisis berbagai literatur, jurnal ilmiah, buku, serta berita online yang relevan dengan topik penelitian. Studi pustaka dipilih karena memberikan landasan teoretis yang kuat serta memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial secara mendalam dari berbagai perspektif. Tahapan penelitian ini meliputi :1) Pengumpulan Data Sekunder:Data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti artikel jurnal, buku, berita media daring, dan laporan penelitian terdahulu yang membahas tentang anak pesantren dan fenomena sosial terkait. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis dan

mencakup berbagai macam sumber untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. 2) Kritik Sumber dan Validasi Data: Setiap data yang dikumpulkan kemudian dievaluasi kredibilitas dan relevansinya. Data dari sumber terpercaya, seperti jurnal terakreditasi atau media resmi, diprioritaskan untuk menjaga validitas hasil penelitian. Selain itu, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan akurasi informasi. 3) Analisis Data: Data dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait pandangan masyarakat terhadap anak pesantren dan fenomena sosial yang menyimpang dari nilai-nilai Islam. Selain itu, peneliti juga menggunakan analisis tematik untuk mengelompokkan data berdasarkan isu-isu kunci yang muncul dari literatur yang ada. 4) Sintesis Informasi: Informasi yang diperoleh kemudian disintesis untuk menghasilkan kesimpulan yang komprehensif. Sintesis dilakukan dengan menggabungkan temuan dari berbagai sumber dan analisis untuk memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai persepsi masyarakat terhadap anak pesantren dan fenomena sosial yang ada. Selanjutnya, kesimpulan ini digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan rekomendasi. 5) Studi Kasus (Jika Diperlukan): Jika data memungkinkan, peneliti dapat menambahkan pendekatan studi kasus untuk menganalisis fenomena sosial dalam konteks pesantren tertentu. Studi kasus ini bertujuan untuk mendalami kondisi sosial secara lebih mendalam dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pandangan masyarakat terhadap anak pesantren di lingkungan yang berbeda. 6) Wawancara dengan Narasumber Kunci: Untuk mendapatkan pandangan yang lebih mendalam, penelitian ini juga dapat mencakup wawancara dengan berbagai narasumber kunci, seperti tokoh agama, pengurus pesantren, ahli pendidikan, serta anak pesantren itu sendiri. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data primer yang menggambarkan pengalaman langsung dan perspektif narasumber terhadap fenomena yang diteliti. 7) Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif: Penelitian ini juga dapat mengintegrasikan pendekatan kuantitatif melalui survei atau kuesioner untuk mengumpulkan data yang dapat digeneralisasi kepada populasi yang lebih luas. Pendekatan kuantitatif ini akan memberikan gambaran lebih jelas mengenai persepsi masyarakat terhadap anak pesantren dan fenomena sosial yang ada. Survei ini bisa mencakup pertanyaan-pertanyaan terkait sikap, pengetahuan, dan pandangan masyarakat terhadap fenomena sosial yang diteliti. 8) Analisis Komparatif: Jika memungkinkan, penelitian ini dapat mencakup analisis komparatif dengan membandingkan fenomena sosial yang terjadi di pesantren dengan fenomena serupa di lembaga pendidikan agama lainnya, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Pendekatan ini akan memberikan perspektif yang lebih luas tentang bagaimana fenomena ini berkembang dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai persepsi masyarakat terhadap anak pesantren serta faktor-faktor yang memengaruhi fenomena sosial tersebut. Dengan menggabungkan berbagai metode, penelitian ini dapat menghasilkan temuan yang lebih valid dan relevan untuk memberikan kontribusi terhadap kajian sosial dan pendidikan Islam.

C. HASILDAN PEMBAHASAN

1. Pandangan Masyarakat terhadap Anak Pesantren

Mayoritas masyarakat masih memandang pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman. Namun, perilaku menyimpang beberapa individu, seperti mencaci maki secara terbuka, telah memengaruhi citra pesantren secara keseluruhan. Perilaku tersebut bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga lisan. Dalam Surat Al-Hujurat (49:11), Allah berfirman: "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum merendahkan kaum yang lain. Boleh jadi mereka yang direndahkan lebih baik daripada mereka yang merendahkan." Ayat ini menegaskan bahwa menghina atau merendahkan orang lain dilarang keras dalam Islam.

2. Pentingnya Menjaga Perkataan dalam Islam

Salah Media sosial memperbesar dampak dari ucapan atau tindakan negatif. Dalam Surat Al-Isra (17:53), Allah berfirman: "Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik. Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka." Ini menunjukkan pentingnya mengucapkan kata-kata yang baik agar tidak memicu konflik atau kebencian. Pemerintah untuk memperkuat implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan.

3. Akhlak sebagai Inti dari Pendidikan Pesantren

Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Al-Baihaqi). Hadis ini menekankan bahwa pendidikan di pesantren harus berorientasi pada pembentukan akhlak mulia. Perilaku buruk yang menyimpang dari ajaran Islam bukan hanya mencoreng nama pesantren tetapi juga menyimpang dari tujuan utama pendidikan pesantren itu sendiri.

4. Pendidikan Karakter dalam Pesantren

Untuk mengatasi fenomena ini, pesantren perlu memperkuat pendidikan akhlak melalui pendekatan yang lebih kontekstual, terutama di era digital. Program khusus yang fokus pada adab berkomunikasi dan penggunaan media sosial dapat membantu santri memahami pentingnya menjaga lisan di dunia nyata maupun maya.

D. PENUTUP

Kesimpulan

Fenomena sosial yang melibatkan anak pesantren di luar nilai-nilai Islam menjadi pengingat pentingnya penguatan akhlak dan etika dalam pendidikan pesantren. Al-Qur'an dan hadis telah memberikan pedoman yang jelas mengenai larangan mencaci maki dan pentingnya berbicara dengan kata-kata yang baik. Dengan sinergi antara pesantren, keluarga, dan masyarakat, diharapkan santri dapat menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Evaluasi dan inovasi berkelanjutan dalam metode pendidikan diperlukan agar pesantren tetap

menjadi pusat pembentukan karakter Islami yang kuat

E. DAFTARPUSTAKA

Aminuddin, *Pendidikan Pesantren di Era Modern*, Jakarta: Pustaka Islam, 2022, hlm, 45.

Tribunnews.com, “ *Video Viral Anak Pesantren: Reaksi Netizen dan tanggapan Ulama*,” 15 Januari 2024

Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Nuruddin, M. (2022). *Akhlak dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Ilmu.

Syamsuddin, H. (2021). *Media Sosial dan Dampaknya terhadap Perilaku Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Wahyuni, T. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Digital*. Bandung: Remaja Rosdakarya.